

ADAPTASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL ERA KETERBUKAAN INFORMASI

Helsi Zulfan Ramadani¹, Indraddin², Azwar³

^{1,2,3}Program Studi Magister Sosiologi, Fisip, Universitas Andalas

Email: helsi.zulfan29@gmail.com

Received: 22 Januari 2022 | Revised: 22 Juni 2022 | Accepted: 23 Juni 2022

Abstract : Transmigration is one of the government programs in the context of solving population problems which was reopened in 2016 in Sijunjung Regency, namely Kenagarian Padang Tarok. Consisting of ethnic Javanese and ethnic Minangkabau. Given the two different ethnic backgrounds, it is necessary to make an adaptation. The purpose of this study was to determine social adaptation in a multicultural society in the era of information disclosure. This study uses the theory of Arnold Toynbee Challenge and Response. Qualitative method. Data collection with observation and in-depth interview techniques. Informants were taken using purposive sampling technique. Based on the results of the study, it was concluded that the challenges of the Padang Tarok transmigrant community were in the form of language differences, a feeling of being ignored which gave rise to negative sentiments, the emergence of camps and groups between blocks, job choices. and the response to these challenges is to apply Indonesian as a means of communication, to apply an attitude of mutual openness and sharing, to participate in community activities, and to gain gold as a new form of work. The people of Padang Tarok live in a high sense of respect and have an attitude of helping each other.

Keywords : adaptation; transmigration; multicultural

Abstrak: Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan yang dibuka kembali pada tahun 2016 di Kabupaten Sijunjung yaitu Kenagarian Padang Tarok. Terdiri dari Etnis Jawa dan Etnis Minangkabau. Mengingat kedua latar belakang etnis berbeda maka perlu dilakukan sebuah adaptasi. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui adaptasi sosial dalam masyarakat multikultural era keterbukaan informasi. Penelitian ini menggunakan teori Arnold Toynbee Challenge and Respons. Metode kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Pengambilan informan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tantangan masyarakat transmigran Padang Tarok berupa Perbedaan bahasa, timbul rasa tidak dipedulikan yang memunculkan sentimen negatif, munculnya kubu-kubu dan kelompok antar blok, pilihan pekerjaan. serta respon dari tantangan tersebut adalah menerapkan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, menerapkan sikap saling terbuka dan saling berbagi, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan mendulang emas sebagai bentuk pekerjaan baru. Masyarakat Padang Tarok hidup dalam menerapkan rasa harga-menghargai yang tinggi dan memiliki sikap saling tolong-menolong antar sesama.

Kata kunci: adaptasi; transmigrasi; multikultural

PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan (Hardjono, 1982). Transmigrasi dapat dipahami sebagai perpindahan penduduk dari satu wilayah yang padat penduduknya ke area pulau lain yang penduduknya masih sedikit bahkan belum ada penduduk. Transmigrasi Indonesia didanai dan diatur oleh pemerintah bagi warga yang umumnya golongan menengah kebawah. Sesampainya ditempat transmigrasi para transmigran diberikan sebidang tanah pekarangan atau tanah pertanian untuk penunjang hidup di lokasi tempat tinggal yang baru. Program transmigrasi dianggap sebagai sarana pembangunan yang penting (Kusumaatmaja, 1978).

Menurut Undang-Undang Nomor 15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian, program transmigrasi mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, meningkatkan dan melakukan pemerataan pembangunan, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Kecenderungan munculnya konflik dengan penduduk lokal juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Lokasi transmigrasi yang eksklusif dapat menyebabkan hubungan yang kurang harmonis antara transmigran dengan masyarakat setempat. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya juga menjadi tantangan, sehingga isu-su seperti Jawanisasi dan Islamisasi mengemuka dalam wacana program transmigrasi ini. Selanjutnya, desentralisasi atau otonomi daerah juga menyebabkan program transmigrasi kurang populer karena beberapa daerah penerima masih kurang mendukung, terutama untuk menyediakan lahan lokasi transmigrasi (RI, 2012).

Di Provinsi Sumatera Barat program transmigrasi pertama kali dilaksanakan di Tongar. Tongar merupakan suatu kampung kecil yang terletak di Nagari Air Gadang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman (sekarang Kabupaten Pasaman Barat). Kampung ini terletak di tepi jalan antara Talu dan Air Bangis, 170 km di sebelah utara kota Bukittinggi yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Tengah sewaktu lokasi transmigrasi ini dibuka pada tahun 1954 (Witrianto, 2015). Setelah itu, program transmigrasi juga dilaksanakan di wilayah-wilayah lain di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Sijunjung sebagai salah satu Kabupaten di Sumatera Barat juga menjadi tempat tujuan pembangunan daerah program transmigrasi. Transmigrasi di Kabupaten Sijunjung dilakukan di beberapa wilayah, yaitu di Sitiung (sekarang di bawah kabupaten Dharmasraya), Timpeh (berada diantara kenagarian Kunangan Parik Rantang dengan nagari Kamang Makmur) dan desa Sungai Tenang (Suparmi, 2020).

Program transmigrasi yang terbaru tahun 2016 yaitu berada di Kabupaten Sijunjung. Kabupaten Sijunjung dijadikan sebagai tempat berlangsungnya program transmigrasi karena masih luasnya lahan kosong yang subur yang belum dikelola dengan baik dan masih sedikitnya jumlah penduduk yang mendiami wilayah yang cukup luas tersebut. Pada tahun 2016 transmigrasi dibuka kembali di Kabupaten Sijunjung yaitu di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru. Transmigrasi ini dibangun pada era keterbukaan informasi. Pola transmigrasi yang berlangsung di Nagari Padang Tarok adalah transmigrasi umum dan transmigrasi lokal. Transmigrasi Umum adalah program transmigrasi yang disponsori dan dibiayai secara keseluruhan oleh pihak pemerintah melalui Depnakertrans (Departemen tenaga kerja dan transmigrasi). Mereka yang mengikuti transmigrasi umum, setelah tiba didaerah tujuan mendapatkan tanah pertanian seluas 2 hektar, rumah, bibit tanaman, serta

diberikan jaminan hidup selama 12 bulan. Sementara itu transmigrasi lokal adalah perpindahan penduduk dalam satu daerah saja. Pindahannya bersifat setempat, misalnya dari satu provinsi ke provinsi lain dan bahkan dalam satu provinsi. Berdasarkan profil Nagari Padang Tarok, sebelum datangnya masyarakat transmigrasi, Wilayah Padang Tarok sebagai tempat rencana transmigrasi ini dibangun dahulunya adalah hutan belantara dengan pohon besar yang belum terkelola dan berbagai binatang buasnya. Nagari Padang Tarok merupakan dataran rendah dengan sedikit berbukit-bukit serta tanahnya yang relatif subur. Kemudian daerah ini dijadikan sebagai tempat tujuan program transmigrasi dan mulai dibangun pada tahun 2013 dengan luas 711 Ha dan target penempatan 300 kk.

Melalui Depnakertrans (Departemen tenaga Kerja dan Transmigrasi), Kabupaten Sijunjung. Pemerintah daerah melakukan kerjasama dalam kegiatan tersebut. Saat ini, terdapat 221 KK (836 jiwa) yang menempati daerah transmigrasi Padang Tarok.

Tabel 1. Jumlah penduduk Transmigrasi yang ditempatkan di Padang Tarok Tahun 2016 dan 2018

Penempatan 2016				Penempatan 2018			
PTL	Jumlah	PTA	Jumlah	PTL	Jumlah	PTA	Jumlah
Padang Tarok	12 kk	Kabupaten Progo	5 kk	Padang tarok	61 kk	Provinsi Jawa Tengah	120 kk
Kabupaten Agam	5 kk	Kabupaten Tegal	5 kk			Provinsi Jogjakarta	10 kk
Kabupaten Padang Pariaman	3 kk						

Ket : PTL (Penduduk Transmigrasi Lokal)

PTA (Penduduk transmigrasi Asal)

Sumber: Dinas tenaga kerja dan transmigrasi Kabupaten Sijunjung

Masyarakat transmigran Padang Tarok bukan saja sebagian besar dari penduduk suku Jawa yang terbagi Jawa Timur, Jawa Tengah, namun juga dari penduduk Suku Minangkabau dari berbagai daerah di Sumatera barat dan tentunya juga masyarakat lokal Nagari Padang Tarok. Etnis Minangkabau adalah masyarakat penganut sistem matrilineal yang mengikuti garis keturunan ibu dan identitas beragama islam. Etnis Minang merupakan kelompok etnis nusantara yang berbahasa dan menjunjung tinggi adat Minangkabau. Bahasa yang digunakan yakni bahasa yang penuh dengan kiasan bersifat tegas dan terkandung *petatah – petitih*, Minangkabau kaya akan rempah-rempah dan cita rasa pedas serta adat ini sangat menjunjung tinggi seluruh hukum adat istiadatnya, sesuai dengan petatah Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang memiliki makna syariat agama islam berdasarkan alqur-an dan hadist.

Berbeda dengan suku Jawa. Dalam sistem kekerabatan, suku jawa merupakan penganut patrilineal (menurut garis keturunan ayah). Dalam hal kebiasaan dan tingkah laku, budaya Jawa mengajarkan nilai-nilai tata krama yang tinggi, sopan santun, berbicara lembut dan ketekunan. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan sejarah dan masyarakatnya yang dulu

hidup dalam sistem kerajaan – kerajaan. Jadi kebiasaan seperti itu tetap menjadi darah daging bagi masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya, meski telah terjadi peralihan kepercayaan dan animisme, hindu budha dan sekarang menjadi islam (Subqi et al., 2018).

Pada kenyataan tidak bisa dipungkiri bahwa interaksi sosial yang terjalin di kedua etnik, dengan berbagai latar belakang yang berbeda sangat rentan untuk terjadinya konflik. Terlebih lagi pada saat zaman keterbukaan informasi dimana setiap masyarakat memiliki kesempatan memperluas wawasan dengan bantuan teknologi. Dalam memperlakukan sebuah perbedaan bukan berarti, setiap individu harus mengenali dan memiliki identitas pribadi yang kuat dengan sistem nilai yang jelas, namun tidak untuk merendahkan orang lain (Moeis, 2014). Hakikat multikultural yaitu, tidak mengarahkan orang melihat kepada persamaan atau kebaikan masing-masing untuk diakui satu sama lain, tetapi yang diperlukan adalah “kedewasaan” untuk melihat dan mengenali diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain yang berbeda.

Tentu untuk menjadi masyarakat yang multikultur, masyarakat transmigran Padang Tarok mengalami tantangan untuk beradaptasi agar dapat menjalani kehidupan yang baik, terlebih lagi Padang Tarok merupakan wilayah yang baru dengan segala bentuk kehidupan baru yang harus mereka jalani. Menurut Bennett (1976) asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis atau genetik maupun secara sosial dan budaya. Dalam beradaptasi kunci utama yang diperlukan oleh individu adalah melakukan interaksi sosial dan sosialisasi. Pergaulan hidup dapat terjadi apabila orang-perorangan, atau kelompok-kelompok manusia saling berbicara dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Selain itu, menurut Soekanto (2005) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia. Beradaptasi di lingkungan yang baru tentu tidak mudah untuk dilakukan. Lingkungan yang baru mempunyai karakteristik yang berbeda, dengan lingkungan yang lama, baik adat istiadat, karakteristik lingkungan fisik, karakteristik masyarakatnya, cuaca dan iklim, serta perbedaan lainnya. Dalam proses menjalani kehidupan para transmigran dihadapkan oleh berbagai permasalahan seperti permasalahan dialek, permasalahan ekonomi yang sulit ketika jaminan hidup telah habis sedangkan lahan belum bisa panen, sarana dan prasarana yang tidak memadai, pendidikan yang rendah serta tenaga kesehatan yang minim serta berbagai tantangan yang dihadapi lainnya.

Para Transmigran Padang Tarok untuk memulai kehidupan dan dapat menjalani kehidupan melakukan sebuah adaptasi. Hal ini dilakukan demi pendekatan dan menemukan solusi dari tantangan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan tanpa hambatan. Terlebih lagi hal ini bertujuan agar dapat menjadi masyarakat yang memiliki rasa toleransi tinggi walaupun berada dalam etnis yang berbeda dan minim konflik. Oleh sebab itu maka kajian ini yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui adaptasi sosial dalam masyarakat multikultural era keterbukaan informasi di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis data yang diambil maka metode penelitian yang digunakan adalah

metode kualitatif dengan studi lapangan yaitu menyusun desain penelitian kemudian menentukan lokasi dan informan serta melakukan pengamatan, dokumentasi serta wawancara mendalam. Hal ini dilakukan, mengingat beberapa pertimbangan. *Pertama*, metode penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. *Kedua*, metode kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh antara realitas sosial. *Ketiga*, metode penelitian kualitatif berguna untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor. *Keempat*, metode penelitian kualitatif menghasilkan informasi yang lebih kaya ketimbang metode kuantitatif dan ini sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial (Afrizal, 2014). Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*). Jumlah yang ditentukan secara "*purposive sampling*" yaitu sebelum melakukan penelitian ditentukannya kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai informan.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam untuk melihat dan mendengarkan informasi dari informan terkait dengan penelitian ini. Kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskan dengan kata-kata atau penjabaran lengkap. Untuk itu metode kualitatif paling tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai mengetahui adaptasi sosial dalam masyarakat multikultural era keterbukaan informasi di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain menggunakan buku dan artikel internet sebagai literatur, penelitian ini juga merujuk pada penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian mengenai transmigrasi bukan merupakan penelitian yang pertama dilakukan. Hal itu telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nova tahun 2016 dengan judul Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat : Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya, dengan tujuan penelitiannya adalah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemakmuran masyarakat Timpeh dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terciptanya hubungan sosial yang baik, antara penduduk asli dan orang-orang transmigran. Terciptanya hubungan persaudaraan yang kokoh, yang dibangun atas dasar identitas bersama secara budaya yang dikenal dengan istilah "Minangkabau baru", baik masyarakat transmigrasi asal Pulau Jawa atau yang adat istiadatnya berlainan dengan adat Minangkabau, maka semuanya akan menyesuaikan diri dengan adat Minangkabau itu sendiri. Masyarakat transmigran menyadari bahwa mereka adalah masyarakat pendatang yang harus menyesuaikan dengan lingkungan tempat mereka akan menjalani kehidupan seterusnya.

Untuk membangun sebuah peradaban dan perubahan maka individu maupun kelompok perlu menaklukkan tantangan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan. Setiap individu yang menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat pastinya akan melakukan proses penyesuaian diri dengan masyarakat lainnya, agar terjalin interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Pada dasarnya proses penyesuaian diri dalam suatu lingkungan masyarakat tergolong sulit, apalagi menyesuaikan dengan lingkungan baru dan orang-orang baru seperti halnya pada transmigran Padang Tarok.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Arnold Toynbee yaitu Teori *Challenge and Respons* (tantangan dan jawaban) ini timbul karena ada rangsangan, sehingga dari rangsangan tersebut muncul reaksi yang melahirkan perubahan. Para transmigran di Nagari Padang

Tarok merupakan masyarakat yang berasal dari etnis yang berbeda, namun tetap ingin menjadi kesatuan yang utuh. Untuk membangun adaptasi dalam masyarakat yang multikultur, transmigran Padang Tarok perlu melewati tantangan terlebih dahulu dan dapat melewati tantangan tersebut dengan respon yang diberikan sehingga dapat menjalani kehidupan yang baik dan diterima di tengah-tengah masyarakat, terlebih lagi Padang Tarok merupakan wilayah baru dengan segala bentuk kehidupan baru yang harus mereka jalani pula serta transmigrasi yang dibangun pada era keterbukaan informasi yang akan mudah memunculkan konflik. Mulai dari karakteristik yang berbeda, lingkungan yang berbeda, serta adat dan kebiasaan yang berbeda juga. Maka dari itu penulis telah merangkum dan menyimpulkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh transmigran dalam rangka membangun adaptasi untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural di Padang Tarok. Hasil ini didapatkan dari informan melalui wawancara mendalam sehingga ditemukan data sebagai berikut:

Tantangan Perbedaan Bahasa Dan Respon Menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi

Salah satu alat untuk komunikasi adalah bahasa. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dari seseorang kepada orang lain. Tanpa bahasa, kita tidak akan bisa melakukan komunikasi dan menyampaikan maksud ataupun tujuan kita kepada orang lain, serta dapat menghambat masyarakat berinteraksi dalam sehari-harinya. Untuk membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari budaya yang berbeda itu, penting untuk mempelajari serta berkomunikasi dengan mereka, baik secara verbal dan non verbal.

Pada transmigrasi Padang Tarok itu sendiri yang terdiri dari etnis yang berbeda maka terdapat beberapa kata yang sama, namun memiliki arti yang berbeda jika diartikan dalam masing-masing etnis, dan kata tersebut dapat menimbulkan kesalah-pahaman. Permasalahan ini pernah terjadi pada masyarakat yang membuat adanya pertikaian terjadi. Misalnya kata “*pantek*” memiliki perbedaan pemaknaan antara Etnis Jawa dengan Etnis Minangkabau. Bagi masyarakat Jawa kata “*pantek*” diartikan sebagai pasak yang biasa digunakan sebagai penyanggah untuk pintu, papan maupun lainnya yang biasa mereka ucapkan sehari-hari. Sedangkan bagi masyarakat Minangkabau kata tersebut memiliki pemaknaan sebagai kata kotor (*carut*), yaitu kata umpatan yang tidak boleh diucapkan, bahkan jika kata ini diucapkan maka masyarakat Minangkabau akan merasa tersinggung dan menimbulkan masalah besar. Hal ini terjadi karena di Minangkabau kata *carut* digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang sedang dalam keadaan marah besar. Contoh kata lainnya yaitu “*kesusu*” yang mana kata ini diartikan sebagai makna tergesa-gesa oleh etnis Jawa. Etnis Jawa sudah sangat terbiasa menggunakan kata ini dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada seorang yang lebih tua maupun kepada anak-anak. Namun berbeda arti bagi masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau kata ini menunjuk kepada payudara perempuan yang diucapkan akan menjadi kata yang vulgar. Kata ini sangat dilarang untuk diucapkan apalagi oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan yang bukan muhrimnya.

Selain dari dua kata di atas sesuai temuan di lapangan, penulis juga menemukan kata lain yang memiliki arti yang berbeda juga. Namun kata ini tidak akan menimbulkan perbedaan pandangan jika diucapkan dengan intonasi dan vokal yang jelas. Kata tersebut adalah kata “*Ansu*”. Jika masyarakat Minangkabau mengucapkannya tanpa intonasi yang jelas, kata ini tentu akan dapat menimbulkan sebuah permasalahan baru dan bukan tidak mungkin akan

menyebabkan konflik juga. Karena kata “*Ansu*” jika diucapkan sekilas terdengar kata kotor bagi Etnis Jawa. Masyarakat Jawa akan sangat tersinggung karena baginya kata tersebut sama hal artinya sebagai kata carut dan sebuah umpatan, sedangkan bagi Etnis Minangkabau “*ansu*” adalah kata untuk mempersilahkan orang lain melakukan sesuatu terlebih dahulu. Begitu juga dengan antar sesama etnis pun bahkan memiliki dialek yang berbeda. Seperti Mianangkabau yang berasal dari Agama, Padang Pariaman maupun Padang Tarok itu sendiri. Namun mereka tidak begitu kesulitan karena biasanya perbedaan hanya terletak pada intonasi saja.

Berdasarkan contoh kata di atas, tantangan bagi masyarakat transmigran yaitu ketika mereka berasal dari etnis yang berbeda, jika mereka meneruskan komunikasi menggunakan bahasa dari etnis masing-masing maka dapat menghambat kehidupan sosial masyarakat. Dalam rangka konflik yang ditimbulkan akibat bahasa maka, masyarakat harus dapat merespon tantangan tersebut agar dapat menciptakan sebuah kebudayaan sehingga untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural akan lebih terasa mudah dilakukan. Respon yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara komunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah alat pemersatu bangsa. Bahasa sebagai alat penghubung antar masyarakat antar daerah, antar budaya dan alat yang sangat memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda, dalam kesatuan kebangsaan, bangsa Indonesia. Kedua poin inilah yang diterapkan oleh masyarakat transmigran Padang Tarok. Mereka yang hidup berdampingan dengan etnis yang berbeda, membuat bahasa sebagai salah satu kesulitan mereka dalam beradaptasi. Hal ini dikarenakan antara transmigran Minangkabau maupun Jawa tidak saling memahami apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Melalui Bahasa Indonesia dapat melahirkan sebuah perubahan karena, komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dapat juga secara tidak langsung mengajarkan anak-anak mengenai Bahasa Nasional di Indonesia. Sehingga pelajaran tidak hanya mereka dapatkan di sekolah, namun juga langsung dapat mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat meningkatkan wawasan pengetahuan pelajar tentang bagaimana cara penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta segala makna di dalamnya.

Akan tetapi bukan berarti masyarakat kedua Etnis melupakan kebudayaan dari masing-masing asal mereka. Berbahasa Indonesia ini dilakukan ketika berhadapan dengan masyarakat etnis yang berbeda, misalnya ketika berpasan di jalan, di warung, di kedai, di masjid, maupun disetiap kegiatan yang mempertemukan kedua etnis di Padang Tarok. Bahasa daerah merupakan bahasa etnis yang harus dijaga sebagai budaya yang menjadi pemersatu dalam etnis itu sendiri, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ketika masyarakat berada dalam kelompok sesama etnis mereka tetap berkomunikasi menggunakan bahasa dari identitas etnis yang mereka miliki. Seiring berjalannya waktu, transmigran terus belajar memahami makna dari masing-masing bahasa daerah masing-masing. Sehingga lama kelamaan transmigran Padang Tarok sudah mulai mengerti sedikit demi sedikit makna dari bahasa masing-masing. Hal ini perlu mereka lakukan karena dalam kehidupan social, mereka tidak akan pernah luput dalam melakukan interaksi sosial.

Tantangan Timbulnya Rasa Tidak Diperdulikan dan Respon dengan Penerapan Sikap Terbuka dan Saling Berbagi

Dengan keadaan lingkungan tempat tinggal mereka yang diatur oleh pemerintah, maka

untuk mengenal satu sama lain adalah menjadi tugas masyarakat transmigran itu sendiri. Jika masyarakat ingin memiliki pendekatan maka perlu dilakukan adaptasi. Adaptasi yang baik adalah adaptasi yang menghasilkan pendekatan dan hubungan sosial menjadi lebih baik terutama terhadap tetangga masing-masing. Mengingat tetangga adalah syarat utama untuk mendapatkan teman baru ketika hidup di lingkungan yang baru. Artinya yang harus didekati adalah tetangga sebelah rumah terlebih dahulu. Hal ini dapat diartikan, bahwa jika terdapat suatu permasalahan dan perlu bantuan yang mendesak, maka orang pertama kali yang dicari adalah orang terdekat yang berada di samping rumah.

Tantangan bagi masyarakat adalah ketika mereka harus dapat berinteraksi dengan baik agar dapat menciptakan sebuah perubahan bagi dirinya. Jika tidak seperti itu maka dari itu timbullah rasa tidak dipedulikan pada diri masing-masing transmigran tersebut. Sehingga juga menimbulkan rasa curiga masyarakat lain dengan pembawaan karakter tersebut, dan pada akhirnya timbul rasa tidak sepeham dan membuat hubungan sosial menjadi tidak produktif. Hal lain yang menjadi dampaknya adalah masyarakat lebih memilih hidup secara individual atau hanya melakukan pendekatan dengan mereka sesama etnis saja. Jika hal ini terus dibiarkan, maka hubungan sosial tidak akan berjalan dan menjadi terhambat. Agar tidak terhambatnya sistem sosial yang diakibatkan timbulnya rasa tidak dipedulikan dan rasa ketidakpercayaan kepada masyarakat sekitar maka, kemudian yang perlu dilakukan yaitu merespon tantangan tersebut dengan cara, yaitu:

1. Menerapkan Sikap Terbuka

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia pasti membutuhkan orang lain dan lingkungan sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Dalam berinteraksi perlu menjunjung tinggi sikap saling menghargai, sehingga menjadikan kehidupan bermasyarakat minim akan konflik dan perpecahan. Berangkat dari penjelasan itu, maka transmigran Padang Tarok merespon dengan penerapan sikap terbuka untuk dapat mengenal masyarakat dan menjadikan kehidupan di Padang Tarok lebih memiliki warna. Respon ini dapat berlangsung melalui cara bersosialisasi dengan tetangga yang memiliki manfaat yang lebih dari yang dibayangkan, salah satunya dengan bersosialisasi dengan tetangga dapat membantu mengatasi stress dan melakukan pendekatan yang lebih intens.

Sikap terbuka dapat diartikan sebagai sikap di mana kita mau mendengarkan dan menerima masukan-masukan dari orang lain. Sikap terbuka pada transmigran muncul ketika mereka mau berkenalan dan bercerita, hingga menjadi dekat dengan transmigran lainnya. Dengan memiliki sikap ini transmigran akan dapat terbuka dan menerima masukan dari orang lain, terlebih ketika transmigran melakukan kesalahan. Manfaat sikap terbuka bagi setiap individu adalah terbangunnya rasa toleransi yang tinggi terhadap segala perbedaan yang ada. Dalam hal ini, setiap individu akan memahami bahwa setiap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat merupakan sesuatu hal yang wajar. Meributkan setiap perbedaan akan menjadi sikap yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Sebab, setiap manusia harus memiliki nilai-nilai yang sama. Meskipun berbeda, masing-masing dapat saling menghargai dan menghormati. Dengan begitu hidup akan lebih tenang dan terhindar dari perpecahan.

2. Memiliki Sikap Saling Berbagi

Kemudian saling berbagi akan muncul beriringan dengan sikap terbuka dijalankan, karena ketika seseorang telah menerapkan sikap terbuka, maka mereka akan lebih mudah untuk berbagi ke sesama tetangganya. Saling berbagi dengan sesama tanpa memandang

perbedaan agama dan suku bangsa merupakan sikap yang terpuji. Berbagi yaitu membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, seperti seseorang mendapat musibah ataupun bencana lainnya. Berbagi bukan hanya dalam bentuk materi saja, namun berbagi juga dapat ditunjukkan dalam bentuk pertolongan ide, tenaga, dan lain-lain.

Pada wilayah transmigrasi Padang Tarok yang terdiri dari beberapa blok, dan jarak antar blok cukup jauh membuat masyarakat transmigran harus dapat melakukan pendekatan antar sesama tetangga mereka. Jika sulit untuk beradaptasi dan melakukan interaksi intens karena hambatan jarak dengan masyarakat, maka sekurangnya tetangga adalah tempat yang harus untuk didekati terlebih dahulu. Hal ini berfungsi jika terdapat permasalahan dalam kehidupan, maka yang pertama kali mengetahui dan memberikan pertolongan pertama adalah tetangga terdekat. Pendekatan antar sesama etnis transmigran dalam bertetangga akan menghasilkan Dapat berbagi kebutuhan. Menurut para transmigran Padang Tarok hal ini perlu dilakukan, prinsipnya tetangga yang bersahabat akan senang berbagi dengan tetangganya, contohnya dalam hal mengurangi beban memasak di rumah, dan saling bertukar makanan atau hasil panen dari ladang. Sehingga dengan saling mengenal lebih baik, bisa meningkatkan kemungkinan untuk saling berbagi kebutuhan harian. Tidak hanya itu, bentuk lainnya jika mereka telah melakukan panen dari hasil bibit yang diberikan oleh pemerintah seperti buah mangga, buah jambu, buah nanas dan lain-lain. Maka tetangga selalu menyisihkan untuk saling bertukar hasil panen sebelum mereka menjualnya untuk kebutuhan hidup di pasar.

Hidup rukun membuat perasaan akan lebih tenang. Semakin mengenal tentu akan mengurangi anggapan buruk dan prasangka yang tidak baik. Di samping itu, masing-masing masyarakat akan tumbuh untuk saling menghargai yang membuat kehidupan akan menjadi lebih damai, tenang dan tentram. Misalnya jika membutuhkan sesuatu tetangga akan dengan siaga membantu atau jika mereka sedang berpergian, maka tetangga akan membantu mengawasi rumah. Ungkapan yang mengatakan cctv terbaik adalah tetangga sendiri dibenarkan oleh masyarakat transmigran Padang Tarok, karena mereka merasa terbantu dan merasa lebih aman ketika menjalin hubungan yang baik dengan tetangga. Manfaat menjalin hubungan baik dengan masyarakat dapat melatih simpati dan empati. Dengan begitu, hubungan di antaranya akan semakin kuat akan akan tumbuh sikap support satu dengan yang lainnya.

Munculnya Kubu-Kubu dan Kelompok-Kelompok Antar Blok dan Respon dengan Berpartisipasi dalam Kegiatan Masyarakat

Masyarakat transmigran yang memilih datang dan menetap ke Padang Tarok bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki kehidupannya dan mengadu peruntungan nasibnya. Namun transmigran juga harus dapat membangun hubungan sosial dan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Mengingat para transmigran ini berasal dari wilayah yang berbeda-beda yang tentu memiliki kebiasaan yang dianut berbeda pula satu sama lainnya. Dalam hidup bermasyarakat tentu kita harus menjalin hubungan sosial yang baik agar menciptakan masyarakat transmigran Padang Tarok, menjadi masyarakat yang kompak dan berada pada kesatuan masyarakat multikultur yang sesungguhnya.

Pada awal kedatangan transmigran ke Padang Tarok, yang mana mereka di kelompokkan ke dalam masing-masing blok membuat masyarakat hanya memiliki

kekompakkan di dalam blok mereka saja. Sementara, antar blok mereka tidak saling mengenal. Bahkan yang lebih mirisnya, dalam satu blok mereka membuat kelompok-kelompok juga. Maka akibatnya muncullah kubu-kubu/kelompok-kelompok masyarakat antar blok. Kubu antar blok tersebut merasa mereka hanya perlu menjalin kekompakkan dengan masyarakat dalam blok tempat tinggal saja. Sehingga beberapa di antara mereka bahkan tidak mengenal masyarakat dari blok lainnya. Jika antar blok saja mereka tidak kompak, bagaimana mereka akan menjalin kekompakkan dengan masyarakat Nagari Padang Tarok, baik kepada masyarakat yang berada di Padang Tarok dari jorong lainnya. Dan bahkan juga mereka akan acuh kepada Pemerintahan Nagari Padang Tarok, terlebih lagi mereka secara administrasi masih berada di bawah Dinas Transmigrasi Daerah. Sehingga mereka merasa hanya berurusan dengan kepala bagian pengurusan transmigrasi saja. Akibatnya, pada saat bertemu di jalan mereka tidak saling menyapa, dan lebih memilih diam saja. Transmigran Padang Tarok lupa, bahwa mereka datang bersama di tempat yang baru di mana mereka berada dalam kesatuan yang sama, yaitu masyarakat transmigrasi Padang Tarok dan menjadi bagian dari masyarakat Nagari Padang Tarok. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat transmigran agar tetap dapat survive dan melakukan pendekatan dengan masyarakat lainnya. Jika hal ini terus-menerus dibiarkan, maka akan dapat menghambat hubungan sosial dalam menciptakan masyarakat yang multikultur. Maka sebelum hal ini berlanjut lebih buruk, perlu dilakukan sebuah siasat yaitu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Partisipasi adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam sebuah proses kegiatan dalam bentuk memberikan masukan, seperti ide ataupun tenaga. Berpartisipasi dimaksudkan dengan keterlibatan masyarakat dalam menghadiri acara yang dibentuk oleh orang lain dan kelompok lain. Menurut masyarakat transmigran, untuk menghindari kubu-kubu antar blok, mereka selalu menghadiri dan berpartisipasi di setiap kegiatan yang diadakan di Padang Tarok, baik yang diadakan oleh nagari, dinas, maupun yang dibentuk oleh masyarakat transmigran itu sendiri. Misalnya nagari mengadakan sebuah kegiatan seperti gotong royong pembangunan puskesmas pembantu, pembangunan jalan sebagai penghubung antar blok, dan pembangunan lapangan olahraga. Lapangan olahraga ini digunakan masyarakat untuk melakukan olahraga volly, yang mana juga dihadiri oleh masyarakat Padang Tarok dari berbagai jorong. Artinya yang menghidrinya bukan hanya masyarakat transmigrasi saja. Maka masyarakat transmigran juga dilibatkan dan diundang untuk menyukseskan bersama kegiatan tersebut. Contoh kegiatan yang diadakan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi adalah bentuk sosialisasi dan pelatihan. Maka seluruh masyarakat diundang dan dilibatkan. Pelatihan yang dibentuk dinas adalah untuk membantu transmigran dalam memanfaatkan hasil panen yang dapat diolah dalam berbagai bentuk, sehingga produk yang diolahnya nanti memiliki nilai jual yang tinggi. Maka dari itu, transmigran selalu antusias dan dilibatkan dalam kegiatan. Demi meningkatkan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh individu dalam berbagai aspek-aspek tertentu, maka mereka membentuk sebuah kelompok dalam memudahkan kinerjanya untuk meningkatkan kebutuhan tersebut. Dengan berpartisipasi masyarakat Padang Tarok juga dapat meringankan pekerjaan dengan membentuk beberapa kelompok seperti Dibidang agama mereka membentuk kelompok yasinan untuk mengorganisir kegiatan keagamaannya dengan baik. Dibidang ekonomi, mereka membentuk kelompok arisan atau koperasi masyarakat agar dapat melakukan simpan pinjam dalam peningkatan ekonominya. Dibidang sosial budaya mereka membentuk kelompok *batobo* yang

merupakan sistem kerja gotong royong dalam tradisi masyarakat Minangkabau . Oleh karena sistem kerja dari situasi itu sangat sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, maka mereka mengadopsi cara kerja dari *batobo* dalam membentuk sebuah kelompok dalam peningkatan usaha bertani.

Tantangan Pilihan Pekerjaan dan Respon dengan Mendulang Emas Sebagai Mata Pencaharian Baru

Sebelum peserta transmigrasi datang dan menetap di Padang Tarok, pemerintah telah menyiapkan lahan pertanian untuk transmigran seluas 2 Ha, satu unit rumah, beberapa bibit tanaman, serta jaminan hidup selama 12 bulan. Semua ini adalah hak yang diperoleh oleh masing-masing transmigran di Padang Tarok setelah tiba dan menetap menjadi salah satu peserta transmigrasi Padang Tarok. Lahan dan bibit yang diberikan telah disesuaikan dengan kondisi keadaan lingkungan Padang Tarok. Demi memenuhi kebutuhan hidup transmigran untuk jangka yang panjang, maka para transmigran perlu untuk mengolah lahan dan bibit yang diberikan pemerintah tersebut. Pengolahan yang dilakukan dengan cara yang baik akan mendapatkan hasil yang diharapkan, sehingga melalui pengolahan ini adalah jaminan bagi para transmigran untuk dapat melaksanakan kehidupan seterusnya di Padang Tarok. Hasil dari bibit yang didapatkan dan diolah tersebut, menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat transmigran Padang Tarok sehingga tidak heran, jika masyarakat transmigran Padang Tarok pada umumnya bekerja dengan cara bertani dan berladang. Namun, bertani dan berladang tentu membutuhkan waktu yang lama untuk masa panen, belum lagi kemungkinan gagal panen yang akan terjadi. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat agar terus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sembari menunggu hasil panen, maka sebagian masyarakat mencoba mencari pekerjaan lain sesuai dengan kemampuannya masing-masing, seperti menjadi tukang bangunan jika terdapat pembangunan di sekitar Nagari Padang Tarok, dan juga di luar Nagari Padang Tarok. Kemudian pilihan pekerjaan lainnya adalah berdagang, misalnya dagang kebutuhan rumah tangga, makanan sarapan pagi dan lain sebagainya. Namun, seiring berjalan waktu pilihan pekerjaan ini termasuk sulit didapatkan dan dilaksanakan. Seperti menjadi tukang bangunan yang semakin hari semakin kurang dibutuhkan, karena kurangnya pembangunan-pembangunan yang dilakukan di Nagari Padang Tarok. Terlebih lagi karena kesulitan ekonomi, terkadang jika terjadi kerusakan bangunan, selagi bisa diperbaiki sendiri masyarakat akan memperbaikinya sendiri tanpa minta bantuan tukang bangunan. Begitu juga pilihan pekerjaan berdagang oleh masyarakat. Akibat perekonomian masyarakat yang sulit, maka masyarakat harus dapat memilah-milah mana yang harus dibeli untuk keperluan kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi masyarakat kesulitan menemukan pekerjaan yang tepat saat masyarakat harus menunggu masa panen dari lahan yang dikelolanya. Maka, transmigran harus mencari pekerjaan lainnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya alam yaitu Sungai Batang Kuantan tersebut. Masyarakat dapat menangkap ikan dan juga memanfaatkannya sebagai pekerjaan yaitu mendulang emas. Mendulang emas adalah membersihkan material yang mengandung emas dari kerikil dan lumut secara perlahan dan hati-hati, dengan cara menggoyang-goyangkan alat pendulang di dalam air. Aktivitas mendulang emas biasanya terjadi di dalam sungai dengan menggunakan

alat khusus. Pekerjaan mendulang emas ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Minang saja, namun juga diikuti oleh masyarakat Jawa. Pekerjaan mendulang emas ini diadopsi langsung oleh masyarakat Jawa dari masyarakat Minangkabau yang didapatkan oleh masyarakat Jawa ketika telah menetap di Padang Tarok.

Tradisi mendulang emas pun biasanya dilakukan di sekitaran sungai dengan mengambil beberapa karangan (pasir yang ada di dekat sungai) lalu didulang dengan pendulangan. Sehingga tradisi mendulang emas adalah salah satu mata pencaharian masyarakat Padang Tarok, dikarenakan penggunaannya sangat sesuai dengan keadaan wilayah Padang Tarok itu sendiri. Padang Tarok sebagai sebuah nagari, dengan wilayahnya yang dialiri oleh sungai Batang Kuantan, termasuk di kawasan transmigrasi Padang Tarok yang juga dialiri oleh anak sungai dari sungai Batang Kuantan tersebut. Sehingga, mendulang emas secara tradisional pun terus berkembang di kalangan masyarakat Padang Tarok tersebut. Kemudian hal lain yang menjadikan mendulang emas menjadi andalan bagi masyarakat Padang Tarok, yang kemudian juga dilakukan oleh masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa, dikarenakan dalam praktiknya terbilang mudah. Mendulang emas dalam pengerjaannya hanya dilakukan oleh individu saja dengan menggunakan dulang dan tempat penampungan emas. Melihat mendulang emas adalah sebuah pekerjaan yang berpotensi bagi masyarakat transmigran Padang Tarok, maka beberapa di antara mereka beralih dan mengganti pekerjaan tambahan dengan mendulang emas. Alasan lainnya adalah karena pekerjaan mendulang emas tidak memakan waktu yang banyak. Mendulang emas biasanya dilakukan masyarakat hanya dua sampai empat jam dalam sehari. Pekerjaan ini biasanya berlangsung pada pagi hari dan pada sore hari. Artinya pekerjaan ini dijadikan pilihan oleh transmigran Padang Tarok karena tidak mengganggu aktivitas lainnya. Masyarakat masih bisa pergi ke ladang untuk merawat dan membersihkan bibit-bibit yang ditanam agar dapat mendapatkan hasil panen yang maksimal. Pekerjaan mendulang emas adalah pekerjaan yang cukup memadai bagi masyarakat, terlebih lagi lingkungan Padang Tarok yang memang terdapat sebuah sungai batang air yaitu Batang Kuantan yang biasa dimanfaatkan warga untuk kehidupan mereka. Kemudian alasan lainnya adalah harga emas yang setiap tahunnya naik, ditambah pengolahan emas di Padang Tarok belum terlalu banyak dilakukan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan dalam membangun adaptasi sosial dalam masyarakat multikultur maka transmigran Padang Tarok dihadapi dengan berbagai tantangan-tantangan dalam menjalani kehidupan. Agar adaptasi masyarakat Padang Tarok berjalan dengan baik, maka masyarakat perlu merespon tantangan tersebut. Tantangan-tantangan masyarakat transmigran Padang Tarok berupa (1) Perbedaan bahasa, (2) timbul rasa tidak dipedulikan yang memunculkan sentimen negatif, (3) munculnya kubu-kubu dan kelompok-kelompok antar blok, (4) pilihan pekerjaan. Melalui tantangan tersebut tentu masyarakat transmigran meresponnya agar permasalahan dapat terpecahkan sehingga adaptasi berjalan dengan baik serta tidak terjadi konflik, maka respon dari tantangan tersebut adalah (1) menerapkan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, (2) menerapkan sikap saling terbuka dan saling berbagi, (3) berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, (4) mendulang emas sebagai bentuk pekerjaan baru.

Berdasarkan respon yang dilakukan dalam menghadapi tantangan yang dirasakan oleh masyarakat Padang Tarok tersebut, maka saat ini masyarakat Padang Tarok telah hidup

dengan rukun dalam masyarakat yang multikultural. Masyarakat Padang Tarok hidup dalam menerapkan rasa harga-menghargai yang tinggi dan memiliki sikap saling tolong-menolong antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Bennett, J. W. (1976). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Cyril S. Belshaw (Ed.). England: Pergamon Press Ltd.
- Hardjono, J. (1982). *Transmigrasi dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumaatmaja, M. (1978). *Hukum Laut Internasional*. Bandung: Binacipta.
- Moeis, I. (2014). *Pendidikan Multikultural Transformatif*. Padang: UNP Press.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Subqi, I., Sutrisno, & Ahmadiansah, R. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih.
- Suparmi, N. Y. (2020). *Kebudayaan Awal Masyarakat Transmigran di Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat 1973-1980*. Jambi. Universitas Jambi.
- Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketrasmigrasian. Jakarta : Sekretariat Negara RI
- Witrianto. (2015). *Agresi Penduduk Asli terhadap Transmigran di Desa Tongar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat tahun 1954*. Suluah: Menapaktilas Peradaban. Pasaman